

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Desain Bahan Ajar**

##### **2.1.1. Pengertian Desain Bahan Ajar**

Guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran harus memilih atau membuat desain bahan ajar yang menarik agar siswa termotivasi untuk belajar. Abidin, (2016, 40) menjelaskan bahwa desain diartikan sebagai proses perencanaan yang sistematis yang dilakukan sebelum tindakan pengembangan atau pelaksanaan sebuah kegiatan. Sedangkan pengertian menurut Prastowo, (2014: 238) yaitu seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Pendapat yang dikemukakan oleh Abidin dan Prastowo mempunyai arti bahwa desain bahan ajar adalah rancangan yang disusun secara sistematis sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, baik dalam bentuk tulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar yang dibuat disesuaikan dengan kurikulum untuk mencapai tujuan tertentu.

Dapaun menurut Hamdani, (2011: 1720) mengartikan kata desain yaitu membuat sketsa, pola outline rencana pendahuluan. Sedangkan Suharinto, (2009: 9) menjelaskan pengertian bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) adalah informasi, alat, dan teks yang dipergunakan guru untuk perencanaan serta penelaahan implementasi pembelajaran. Pendapat Hamdani dan Suharinto mempunyai arti bahwa desain bahan ajar yaitu terencana yang dibuat oleh guru sebelum mengajar di kelas. Rencana tersebut berisi informasi dengan memanfaatkan media ataupun alat tertentu yang disusun secara sistematis. Setelah media atau alat tersebut dibuat, guru akan menerapkannya pada proses pembelajaran untuk meneliti keefektifan dari bahan ajar tersebut.

Selain itu, Prawiradilaga, (2007: 65) memaparkan bahwa desain bahan ajar dasarnya adalah suatu proses yang bersifat linier yang diawali dari penentuan kebutuhan, kemudian mengembangkan rancangan untuk merespon kebutuhan tersebut, selanjutnya rancangan tersebut diujicobakan, dan akhirnya dilakukan proses evaluasi untuk menentukan hasil tentang efektivitas rancangan (desain) yang disusun. Sedangkan pengertian bahan ajar menurut Abidin, (2016: 263) dapat diartikan sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Secara lebih sempit bahan ajar juga biasanya disebut sebagai materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan program yang disusun oleh guru untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap positif terhadap pembelajaran yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku. Pendapat yang dikemukakan oleh Prawiradilaga dan Abidin mempunyai arti bahwa desain bahan ajar merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sistematis, diawali dari tahap menentukan kebutuhan, membuat rancangan yang disesuaikan dengan rancangan kebutuhan, dan rancangan yang telah dibuat tersebut diimplementasikan pada proses pembelajaran untuk mengetahui keefektifannya.

Bertemali dengan ketiga pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa desain bahan ajar yaitu suatu rancangan yang disusun oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dengan menggunakan segala bentuk bahan, seperti teks ataupun multimedia interaktif yang berisi materi pembelajaran. Materi pembelajaran tersebut harus disusun secara teratur mulai dari materi fakta, konsep, prinsip serta prosedur. Desain bahan ajar yang telah disusun berfungsi untuk membantu guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Prastowo (2015:24-26) fungsi bahan ajar dapat dilihat dari dua klasifikasi utama yaitu fungsi bahan dilihat dari pihak yang memanfaatkan, dan fungsi bahan ajar dilihat dari penggunaan strategi pembelajaran.

Fungsi bahan ajar dilihat dari pihak yang memanfaatkan. Bahan ajar sangat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik. Manfaat bagi pendidik yaitu

mempermudah penyampaian materi dan lebih cepat direspon oleh peserta didik, mengubah metode pembelajaran dari berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan interaktif. Adapun manfaat bagi peserta didik yaitu peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain. Peserta didik bisa belajar kapan saja dan dimana saja yang ia kehendaki sesuai keinginan. Sehingga menjadi peserta didik yang kreatif dan mandiri.

Fungsi bahan ajar berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan. Apabila proses pembelajaran menggunakan strategi klasikal maka bahan ajar berfungsi sebagai sumber atau bahan ajar pendukung satu-satunya dalam proses pembelajaran. Jika strategi individual yang digunakan dalam proses belajar, bahan ajar berfungsi sebagai media utama untuk memperoleh informasi dan sebagai alat penunjang. Sedangkan pembelajaran yang menggunakan strategi kelompok maka bahan ajar berfungsi sebagai bahan ajar utama yang terintegrasi belajar kelompok yang dapat meningkatkan motivasi.

Bahan ajar merupakan susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber belajar yang didesain secara sistematis. Oleh sebab itu, bahan ajar yang baik harus memuat beberapa komponen-komponen wajib (Prastowo, 2015:28-30). Komponen-komponen yang wajib ada dalam bahan ajar tersebut yaitu sebagai berikut :

a. Petunjuk belajar

Komponen ini meliputi petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik. Komponen ini menjelaskan tentang bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik sebaiknya mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut.

b. Kompetensi yang akan dicapai

Komponen ini menjelaskan kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik. Pada bagian ini harus jelas standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik, sehingga jelaslah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik.

c. Informasi pendukung

Informasi pendukung merupakan informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, sehingga peserta didik semakin mudah untuk menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh peserta didik pun akan semakin komprehensif.

d. Latihan-latihan

Komponen ini merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar. Sehingga kemampuannya semakin terasah dan dikuasai secara matang.

e. Petunjuk kerja atau lembar kerja

Komponen ini memuat petunjuk kerja yang berisi sejumlah langkah-langkah prosedural cara pelaksanaan aktivitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan praktik dan lain sebagainya.

f. Evaluasi

Komponen ini berisis evaluasi yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

Selain memperhatikan komponen bahan ajar tersebut, seorang pendidik harus mampu mendesain bahan ajar yang lebih kreatif, inovatif, dan variatif tidak bersifat konvensional, karena mutu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas bahan ajar inovatif. Oleh sebab itu, pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dengan cara mendesain bahan ajar yang berkualitas (Prastowo, 2015:19).

### **2.1.2. Karakteristik Desain Bahan Ajar**

Desain bahan ajar yang dipilih atau dibuat oleh guru hendaknya memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang akan membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Misalnya, dengan memperhatikan berbagai prinsip, aturan, dan kaidah dalam proses pembuatan desain bahan ajar. Menurut Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, (2016: 152) guru dapat mempertimbangkan kriteria-kriteria dalam memilih bahan ajar yang relevansi

(secara psikologis dan sosiologis), kompleksitas, rasional/ilmiah, fungsional, keupto datean, dan komprehensif. Pemaparan pendapat menurut Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran mempunyai arti bahwa guru mempunyai peran penting dalam memilih dan membuat bahan ajar karena membutuhkan keberhasilan siswa. Bahan ajar yang dipilih tersebut memiliki ciri-ciri Materi yang diajarkan harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa, materi ajar harus bermanfaat, materi ajar harus jelas atau tidak ambigu, materi ajar sesuai dengan perkembangan zaman serta materi meliputi berbagai aspek atau ruang lingkup yang luas.

## **2.2. Bahan Ajar Digital**

### **2.2.1. Pengertian Bahan Ajar Digital**

Zaman semakin berkembang teknologi semakin banyak banyak perangkat lunak yang akan digunakan untuk membuat desain yang menarik. perangkat lunak yang dipilih untuk untuk membuat desain bahan ajar yang akan diterapkan pada proses pembelajaran harus didukung oleh ketersediaan sumber belajaryang mudah diakses dan memiliki konten yang interaktif. Saefullah, (2016 :1) menjelaskan bahwa buku digital atau buku elektronik merupakan publikasi yang terdiri dari teks, gambar, video maupun suara, dan publikasikan dalam bentuk digital yang dapat dibaca oleh computer ataupun perangkat elektronik lainnya. Dapat juga ditegaskan bahwa buku elektronik merupakan buku yang dapat dibaca oleh computer , laptop, damn gawai. Buku elektronik tersebut di dalamnya dapat disisipi gambar, video, teks, dan suara.

SEAMOLEC (2013:231) menyampaikan Buku digital, atau disebut juga *e-book* merupakan sebuah publikasi yang terdiri dari teks, gambar, maupun suara dan dipublikasikan dalam bentuk digital yang dapat dibaca di computer maupun perangkat elektronik lainnya. Sebuah buku digital biasanya merupakan versi elektronik dari buku cetak, namun tidak jarang pula sebuah buku hanya diterbitkan dalam bentuk digital tanpa versi cetak.

SEAMOLEC (2013: 231) menyampaikan pada tahun 1990 sudah mulai dikembangkan format *open ebook* yang memungkinkan publisher dan pengembang software untuk menggunakan satu format yang dapat dibaca perangkat manapun dan menggunakan berbagai software pembaca buku digital.

Buku digital sering kali disebut sebagai *ebook* atau dapat juga disebut sebagai digital *textbook* yang pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama menggunakan perangkat digital. Terkait dengan konten digital yang dapat dibaca

Menurut Tompo, (2015 : 4) buku digital adalah buku publikasi dalam bentuk *digital elektronik* yang terdiri dari teks, gambar, dan multimedia yang dapat dibaca pada computer, laptop atau perangkat elektronik *portable* lainnya ( *tablet dan smartphome*). Buku elektronik dapat berwujud teks, gambar, audio, dan video. Menurut Saefullah, (2016 : 1 ) buku digital model adalah kumpulan susunan teks, gambar, video, dan suara yang dikemas atau format aplikasi yang dapat dibaca dengan alat elektronik tertentu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa buku digital merupakan perangkat lunak berbentuk buku elektronik yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Buku *digital* dapat diakses melalui laptop, computer, dan gawai. Halaman di dalamnya bisa dibolak-balik seperti buku pada umumnya dengan memliipnya sehingga akan terlihat seperti buku sungguhan.

### **2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Modul Digital**

Guru menggunakan berbagai jenis perangkat lunak untuk membuat desain bahan ajar yang diterapkan pada proses pembelajaran agar siswa termotivasi untuk belajar. Namun penggunaan semua jenis perangkat lunak terdapat kelebihan dan kelemahannya masing-masing kelebihan dan kelemahannya tersebut dapat diantisipasi oleh guru, contohnya kelebihan dan kelemahan penggunaan Saefullah (2016: 14-17) menyatakan bahwa kelebihan dari modul digital yaitu sebagai berikut.

#### **a. Kemudahan Baca (*Readability*)**

Modul digital memiliki kelebihan yang tidak sama dengan modul cetak. Misalnya dapat dibaca meskipun dalam kegelapan malam karena dengan E-Reader. Tulisan dalam modul digital dapat terbaca karena adanya alat yang dikeluarkan oleh alat bacanya. Modul digital juga dilengkapi dengan gambar gerak, hal ini tentu tidak terjadi dalam modul cetak. Hal yang demikian dapat membantu pemahaman yang lebih baik pada seseorang pembaca.

b. Kemudahan penggunaan (*Easa of use*)

Sisi yang menarik dari modul digital adalah kemudahan untuk mendapatkan modul digital karena untuk membeli modul digital tidak perlu datang ke toko buku atau mengunjungi perpustakaan secara langsung serta tidak ada tambahan biaya untuk mendapatkannya. Dengan begitu, dapat menghemat waktu dan biaya untuk memperoleh modul yang dimaksud. Selain memiliki kelebihan modul digital memiliki kelemahan. Kelemahannya ketergantungan pada daya baterai.

Adanya kelebihan dan kelemahan merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh seorang guru ketika menggunakan desain bahan ajar berbasis *3D Pageflip* dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus meminimalisir tersebut agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif solusi untuk mengatasi kelemahan tersebut yaitu guru menghimbau siswa untuk mengecek terlebih dahulu laptop masing-masing sebelum digunakan dan dapat mengantisipasi dengan membawa pengisi daya laptop.

Tompo (2015: 8-10) juga berpendapat bahwa kelebihan-kelebihan dari modul digital adalah dalam hal kegunaan (*usability*), kemudahan baca (*readability*) dan kemudahan penggunaan dalam kesehariaanya (*Ease of use*). Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut.

c. Kegunaan (*usability*), modul digital tidak membutuhkan ruang yang luas untuk membacanya. Modul digital dapat dibaca di manapun, modul digital dapat diperbarui dengan mudah, koneksi kesalahan, dan penambahan informasi dapat terjadi dalam waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan modul konvensional.

d. Kemudahan baca (*Readability*), modul digital dapat dibaca meskipun kita berada dalam kegelapan malam karena dengan *ebook reader*. Selain itu modul digital dilengkapi dengan gambar gerak yang dapat membantu pemahaman yang lebih baik bagi pembaca.

Kemudahan penggunaan (*eas of use*) modul digital mudah untuk didapatkan karena untuk membeli modul digital tidak perlu harus dengan datang ke toko atau mengunjungi perpustakaan secara langsung. Selain memiliki kelebihan, modul digital berserta *E-Reader*nya memiliki kekurangan yaitu.

- a. Ketergantungan pada baterai.
- b. Mudah dibajak.
- c. Gangguan pada indra mata yang disebabkan radiasi atau pencahayaan yang tidak terkontrol.

Solusi untuk mengatasi kelemahan tersebut sama seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu untuk meminimalisir kehabisan baterai siswa dapat mengisi terlebih dahulu laptop sebelum digunakan dan dapat membawa pengisi baterai, untuk menghindari agar mata tidak kelelahan karena pencahayaan dapat dilakukan dengan menyesuaikan pengaturan pencahayaan laptop atau menyisipkan materi berupa audio, dan agar tidak adanya penggandaan.

### 2.3 Pengertian Modul

Modul merupakan seperangkat bahan ajar yang dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh peserta didik secara mandiri. Melalui penggunaan modul diharapkan peserta didik lebih aktif dan kreatif untuk memahami materi yang dipelajari serta peserta didik dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari, sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prastowo (2012 : 106) bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai usia dan tingkat pengetahuan mereka agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bimbingan dari pendidik.

Media atau sarana sumber belajar yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar salah satunya modul. Modul menurut Rahdiyanta (2016)



dimaknai sebagai bahan ajar yang memuat seperangkat pengalaman belajar terencana, sistematis, dan didesain untuk membantu peserta didik memahami tujuan belajar secara spesifik. Modul memiliki peran penting untuk membantu pemahaman peserta didik dalam proses belajar karena modul merupakan satu unit bahan ajar terdiri dari judul, petunjuk belajar, kompetensi, materi, informasi pendukung, petunjuk kerja, latihan dan evaluasi, yang disusun secara sistematis dan didesain dalam satu paket yang utuh yang dapat dijadikan bahan ajar mandiri. Melalui modul, peserta didik dapat belajar lebih terarah, mudah, terinci dalam satu paket, sehingga indikator tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal dan memberikan pengalaman yang baik.

Kemampuan dalam memahami materi setiap peserta didik berbeda-beda, maka tujuan pembelajaran tidak dapat dipahami dalam waktu yang sama. Melalui modul peserta didik yang memiliki kecepatan rendah dalam memahami tujuan belajar dapat dibantu dengan cara mengulangi lagi bagian-bagian materi pada modul yang belum dipahami sampai benar-benar paham. Sedangkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menguasai materi karena penyajian materi disajikan secara spesifik. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sukiman (2011 : 131) yang menyatakan bahwa modul merupakan kesatuan kegiatan belajar yang terencana, untuk membantu peserta didik secara individual dalam mencapai tujuan belajarnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa modul merupakan seperangkat pengalaman belajar, dengan bahasa yang mudah dipahami, disusun secara utuh dan sistematis dengan desain disesuaikan kebutuhan berdasarkan kurikulum serta dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri yang dapat membantu peserta didik secara individual.

#### **2.4. Modul Digital**

Tautan (*link*) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hubungan antara elemen kata, simbol, gambar dan sebagainya dalam dokumen hiperteks dengan dokumen hiperteks yang sama atau berbeda atau bisa juga disebut sebagai pranala dan pautan. Kemudian, menurut Susanti (2021) Tautan

adalah koneksi atau relasi antara dua item yang mana setiap tautan itu memiliki nilai numeriknya sendiri yang mana setiap tautan memiliki kekuatannya sendiri dihitung berdasarkan jumlah referensi yang ada dalam tautan tersebut, misalnya dapat menunjukkan berbagai referensi yang telah dikutip, jumlah publikasi dari berbagai peneliti namun terkadang tautan tersebut memiliki numerik sederhana yakni memiliki referensi yang singkat atau hanya satu.

Penguasaan internet adalah modal utama dalam penggunaan tautan karena itu adalah sesuatu yang saling berkorelasi maka potensi untuk mengumpulkan informasi hampir tidak terbatas. Melalui tautan (*link*), atau koneksi internet, pembaca dapat mengakses situs yang tak terhitung banyaknya terkait dengan asal-usul ide akhir atau topik pencarian, selain itu banyak Konten Internet memiliki grafik yang berkedip, bertabur warna dan banyak frasa menarik yang dapat memandu atau mengalihkan perhatian dari bacaan (Schmar, 2016). Seorang pembaca harus mampu mengevaluasi semua fitur halaman web dan cepat putuskan mana yang paling mungkin membantu dalam mengakses informasi.

Kolaborasi antara modul dan tautan ini adalah sesuatu yang baik karena akan memberikan manfaat dalam bidang pendidikan terutama untuk pendidik dan peserta didik. Manfaat tersebut karena pendidik dan peserta didik menunjukkan kemampuan literasinya secara digital yang mana memiliki banyak sekali keunggulan di antaranya adalah, menghemat waktu, belajar lebih cepat, menghemat uang dan mendapatkan informasi terkini (Sumiati, 2020).

## **2.5. Teks Puisi**

### **1. Pengertian Teks Puisi**

Setiap penyair memiliki sikap tertentu dalam menyikapi suatu hal. Misalnya menyikapi masalah sosial mengenai gambaran kehidupan pengemis dan gelandangan atau menyikapi mengenai kehidupan konglomerat dan penjabat. Sikap penyair ingin menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas, beberapa contoh sikap tersebut adalah penggambaran untuk para

pembacanya. Puisi-puisi digambarkan melalui teks-teks yang penyair tulis dalam sebuah media yang akan pembacanya itu baca.

Teks merupakan satuan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu kegiatan baik secara lisan ataupun tulis dengan pola yang lengkap, (Mahsun, 2014:1). Sejalan dengan pengertian tersebut Rozak dan Sobihah (2016:49) memberikan pengertian mengenai teks sastra, menurut mereka bahwa teks sastra itu unik yang berarti maknanya tergantung kepada pembacanya. Untuk menyambung pengertian-pengertian di atas tersebut maka, Pradopo (1987:7) menyatakan bahwa puisi itu adalah ekspresi dari suatu pemikiran yang membuat perasaan bangkit juga merangsang imajinasi pancaindra dalam bentuk yang memiliki irama. Selain itu, Waluyo (1987:1) menyatakan bahwa puisi itu adalah sastra yang paling tua, karena puisi erat kaitannya dengan kehidupan.

Bersumber dari pengertian mengenai teks puisi di atas, penulis menemukan garis tengahnya yaitu bahwa teks puisi adalah salah satu jenis teks sastra yang erat kaitannya dengan kehidupan. Teks puisi menghantarkan pikiran dan perasaan untuk membuat rangsangan pada imajinasi untuk menuntut ke arah yang berirama. Menurut Waluyo (1987:106) hakikat puisi itu ada empat, yaitu tema, perasaan, nada dan suasana terakhir ada amanat/nasihat. Keempatnya menyatu dalam wujud tulisan penyair.

Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair dalam karyanya. Gagasan pokok yang terkandung dalam tema, yang dikemukakan oleh penyair ini, memiliki pengaruh untuk mendesak penyair dalam membuat sebuah tulisan. Desakan yang dituliskan teruntuk tuhan maka temanya adalah ketuhanan, sejalan dengan hal itu bila desakan itu ditujukan oleh yang cintainya maka temanya adalah mengenai cinta.

Dalam menciptakan sebuah puisi perasaan berperan penting untuk mengetahui keberadaan makna yang terkandung di dalam puisi tersebut. Contohnya bila berealitas pada tema mengenai masalah sosial maka seorang penyair akan memberikan gambaran mengenai kehidupan pengemis atau gelandangan. Dari contoh tersebut perasaan yang timbul akan membuat puisi itu menjadi lebih bermakna. Lain penyair lain pula perasaan yang akan ditimbulkan.

Setiap penyair memiliki sikap tertentu dalam menyikapi suatu hal. Misalnya menyikapi masalah sosial mengenai gambaran kehidupan pengemis dan gelandangan. Sikap penyair ingin menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas, beberapa contoh sikap tersebut adalah penggambaran dari nada puisi untuk para pembacanya. Jika nada merupakan sikap terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi tersebut. Nada dan suasana harus saling berhubungan karena nada yang dibuat oleh penyair akan menimbulkan suasana dalam diri seorang pembaca, misalnya nada religius akan membuat suasana menjadi agamis/khusyuk.

Amanat akan hadir jika seorang telah memahami bagaimana tema, perasaan, nada dan suasana yang terdapat dalam sebuah puisi. Amanat itu tersirat di dalam kata-kata puisi yang tersusun juga dibalik tema yang diungkapkan. Rumusan akan tema harus bersikap objektif itu sama dengan setiap pembaca, tetapi amanat pada sebuah puisi dapat bersifat interpretatif yang artinya setiap orang berhak memiliki penafsiran yang berbeda (Waluyo, 1987:131). Walaupun tafsiran pada sebuah puisi berbeda namun dengan memahami, tema, filosofi dan pandangan yang dianut oleh penyairnya maka kita dapat memperkecil perbedaan itu.

Setiap puisi memiliki keempatnya, karena keempatnya itu adalah jiwa dari sebuah puisi (Waluyo, 1987:134). Namun menurut Pradopo (1987:329) Hakikat puisi itu terdiri dari tiga aspek yaitu sifat dan fungsi seni, kepadatan dan ekspresi tidak langsung.

Sifat dan fungsi seni dalam puisi itu adalah seni sastra yang dapat dartikan sebagai unsur-unsur keindahan yang mana adalah unsur-unsur kepuitisannya. Misalnya persajakan, diksi, irama dan gaya bahasa. Dalam membuat puisi tidak semua hal akan diceritakan maka dari itu hakikat puisi selanjutnya adalah kepadatan yaitu mengemukakan esensi/ekspresi mengenai sesuatu karena penyair akan menuliskannya dengan pemilihan kata yang akurat, kadang-kadang dipilih berdasarkan inti dasarnya saja. (Pradopo, 1987:330). Lalu hakikat yang ketiga adalah mengenai ekspresi, bahwa puisi itu selalu berubah yang disebabkan oleh evolusi selera. Maka dari itu penafsiran akan suatu puisi dapat berbeda karena ucapan yang dilontarkan memiliki ekspresi yang tidak langsung atau menyatakan

suatu hal dengan artian yang berbeda. Puisi itu memiliki hakikatnya, karena semua itu adalah suatu kesatuan yang padu. Bila terpisahkan maka hanya bermakna pada pengertiannya saja (Waluyo, 1987:134).

Oleh karena itu, adapun yang dinyatakan sebagai puisi ialah bahwa puisi itu di dalamnya terdapat penyusunan-penyusunan unsur-unsur kebahasaan puisi yang diperindah dengan sebaik-baiknya dengan tidak menomor duakan pikiran dan perasaan dari seorang penyair. Selain itu puisi pun memiliki sifat yakni imajinatif yaitu bahwa puisi ini memiliki tingkat pengertian yang berbeda-beda, karena dibuat dengan daya hayal dan rasa dari seorang penyair.

## **2. Unsur-unsur Pembangun Puisi**

Di dalam Kurikulum 2013 yang berbasis teks, biasanya terdapat struktur dan kaidah kebahasaan dari masing-masing teks, namun, berbeda halnya dengan teks puisi yang memiliki unsur-unsur pembangun. Unsur merupakan bagian terkecil dari struktur. Sehingga di dalam suatu teks memiliki struktur yang berbeda-beda sesuai dengan jenis teks yang dibahasnya. Unsur-unsur pembangun yang dimiliki oleh teks puisi adalah dapat menjadi ciri khas dari teks yang lain. Puisi dibentuk atas dua unsur utama, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi adalah unsur yang dapat dikenali langsung oleh pembaca karena sifatnya tersurat. Unsur fisik puisi meliputi majas, irama, kata-kata konotasi, dan kata-kata berlambang. Di samping unsur fisik, ada pula unsur batin puisi. Unsur batin puisi adalah unsur yang tersembunyi dibalik unsur-unsur fisik. Unsur batin puisi meliputi tema, amanat, perasaan penyair, dan nada atau sikap penyair terhadap pembaca.

Struktur teks puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi (Waluyo, 1987:147). Struktur-struktur itu merupakan kesatuan yang utuh.

Unsur-unsur pembangun puisi dari segi lahir dan batin

### **A. Struktur Fisik Puisi**

Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik puisi terdiri dari beberapa macam, yaitu:

**(1) Perwajahan puisi (tipografi),**

Tipografi yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut sangat menentukan pemaknaan terhadap puisi.

Tipografi, merupakan pembeda penting antara puisi dengan prosa dan drama (Waluyo 1987:147). Sedangkan menurut Ginanjar (2018 1:5:723) tipografi adalah susunan baris-baris atau bait-bait pada puisi. Selain itu tipografi pun dapat diberi pengertian sebagai sesuatu yang membedakan puisi dari puisi-puisi lain atau dengan karya sastra lain. Ada pun menurut Wahyudi (2015:4) Tipografi itu adalah suatu pengaturan dan penulisan kata, larik, dan bait dalam puisi.

Oleh karena itu, tipografi itu dapat diartikan sebagai kata-kata yang diatur dalam deret yang disebut larik atau baris. Kumpulan pernyataan dalam puisi tidak membentuk paragraf tetapi membentuk apa yang disebut dengan bait

**(2) Diksi**

Diksi yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

Diksi, merupakan pemilihan kata yang tepat yang penyair juga harus mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut (Waluyo 1987:147). Sedangkan menurut Sulkifli (2016), diksi adalah pilihan kata. Diksi tidak hanya ada dalam puisi, itu dikarenakan puisi memiliki kesan yang indah, kata-kata dalam puisi harus dipilih secara cermat. Jadi, kata-kata yang dipilih harus benar-benar mewakili nilai sebuah keindahan. Lalu, diksi menurut Lalu menurut Wicaksono (2014:23) diksi, adalah unsur puisi yang memiliki peranan penting dan menjadi faktor utama dalam menulis puisi karena

pemilihan kata yang tepat pada penulisan puisi penyair harus mampu menyeimbangkan kata-kata yang digunakan dengan tema yang diangkat dalam puisi.

Oleh karena itu, diksi itu dapat diartikan sebagai sebuah pemakaian dan pemilihan atau beberapa kata yang akan menentukan keberhasilan dan pemantapan karya puisi. Seorang penyair dalam mengungkapkan puisinya itu mendapatkan efek sesuai dengan yang diinginkan. Pemilihan kata pada puisi sangat berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

### **(3) Imaji**

Imaji yaitu kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair.

Sebuah puisi juga harus mampu menimbulkan daya bayang atau imaji bagi pembaca. Dalam puisi, imaji berfungsi memberikan gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran, penginderaan, dan menarik perhatian seseorang. Menurut Kamilah (2016 4:2), Melalui pengimajian, sesuatu yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (*imaji taktil*), didengar (*imaji auditif*), dan dirasa (*imaji taktil*). Pengimajian, merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan (Waluyo 1987:147). Lalu menurut Ginanjar (2018 1:5:723), imaji adalah kata-kata yang mampu mengungkap pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan.

Oleh karena itu, imaji itu dapat diartikan sebagai sebuah susunan kata dalam puisi yang bisa mengungkapkan pengalaman indrawi sang penyair, yang dimaksud dengan hal itu ialah pendengaran, penglihatan, dan perasaan, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi audiens seolah-olah merasakan yang dialami sang penyair.

### **(4) Kata kongkret,**

Kata Kongkret yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misal kata kongkret “salju: melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dll., sedangkan kata kongkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dll.

Kata konkret, maksudnya kata-kata itu dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh. Biasanya erat dengan penggunaan kiasan dan lambang (Waluyo 1987:147). Sedangkan menurut Menurut Kamilah (2016 4:2), menyatakan bahwa kata kongkret adalah yang menyarankan kepada arti yang menyeluruh untuk memperjelas apa yang ingin dikemukakan. Lalu menurut Ginanjar (2018 1:5:723), kata kongkret adalah sebuah kata yang dapat dipahami oleh indera yang mampu mendorong imaji. Kata-kata tersebut berhubungan dengan kata-kata kiasan atau lambang.

Oleh karena itu, kata kongkret itu dapat diartikan sebagai sebuah bentuk kata yang bisa ditangkap oleh indera manusia sehingga menimbulkan suatu imaji. Kata-kata yang digunakan umumnya berbentuk kiasan atau imajinatif yaitu yang memiliki sifat khayal, misalnya penggunaan kata “api” untuk menjelaskan suatu keadaan dimana seseorang sedang dirundung rasa marah.

##### **(5) Majas**

Bahasa Figuratif yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan/meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif disebut juga majas. Adapaun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks.

Majas, bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna (Waluyo 1987:147). Sedangkan menurut Kamilah (2016 4:2), menyebutkan bahwa gaya bahasa atau majas itu sebagai bahasa kiasan. Bahasa kiasan sangat digemari oleh penyair karena memiliki potensi besar untuk memperoleh efek puitis. Lalu



menurut Ginanjar (2018 1:5:723), majas adalah bahasa kiasan yang mampu melahirkan efek sehingga menimbulkan konotasi tertentu. Jadi menurut pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, majas ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Banyak pula kita jumpai mengenai jenis-jenis majas atau kata kiasan yang terdiri dari metafora, simile, personifikasi, hiperbola, sinekdok, dan ironi.

Metafora adalah kiasan langsung. Jadi ungkapan itu langsung berupa kiasan. Misalnya bunga bangsa, kambing hitam dan lain sebagainya dan sedangkan contoh dalam puisinya yang mengiaskan seorang kekasih sebagai putri duyung, inilah puisinya sebagai berikut.

Engkau putri duyung  
Tawananku  
Putri duyung dengan suara merdu  
Lembut bagai angin laut  
Mendesah bagiku

(“Surat Cinta”)

Simili biasadisebut majas perbandingan. Mak dari itu benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama penghiasnya yang mana bersading dengan kata-kata seperti berikut yaitu laksana, bagaikan, bak, dan lain sebagainya. Sedangkan contoh dalam puisinya.

Rindunya bagai permata belum diasah

(Rendra)

Personifikasi itu ada dalam keadaan atau peristiwa alam atau dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau memiliki persona. Contoh dalam sebuah puisinya sebagai berikut.

Kotaku hidungnya tak lagi punya tanda

(Gadis Peminta-minta)

Hiperbola adalah kiasan yang berlebihan. Beberapa penyair memerlukan suatu gambaran yang berlebihan dalam puisinya. Untuk melebihkan sifat buruk Rendra pada puisinya membuat hiperbola. Untuk melukiskan etamakan pihak yang kaya

dan berkuasa, Rendra melukiskannya demikian, contoh dalam puisinya sebagai berikut.

Politisi dan pegawai tinggi  
Adalah caluk yang rapi  
Kongkres-kongkres dan konperensi  
Tak pernah berjalan tanpa kalian

(“Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta”)

Sinedok adalah penyebutan sebagian untuk maksud keseluruhan atau sebaliknya. Contohnya dapat dilihat dalam salah satu puisi Rendra yang untuk menggambarkan sebagian petani yang menderita, ia menggunakan seolah-olah semua petani menderita, ini digunakan untuk mempertajam kritiknya. Contohnya sebagai berikut.

Para petani bekerja  
Berumah di gubuk-gubuk tanpa jendela  
Menanam bibit di tanah yang subur  
Memanen hasil yang berlimpah dan makmur  
Namun hidup mereka sendiri sengsara

(“Sajak Burung-burung Kondor”)

Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yaitu penggunaan kata-kata keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik. Contohnya terdapat dalam salah satu puisi Rendra yang menggambarkan secara sinis kemunduran dunia pendidikan. Contohnya sebagai berikut.

Apakah gunanya pendidikan  
Bila hanya akan membuat seorang menjadi asing  
Di tengah kenyataan persoalannya  
Apakah gunanya pendidikan  
Bila hanya mendorong seseorang  
Menjadi layang-layang di ibukota  
Kikuk pulang ke daerahnya

(“Sajak Seonggok Jagung”)

Demikianlah, pengertian dari jenis-jenis majas tersebut yang sebenarnya masih banyak di dalam puisi-puisi lain. Oleh karena itu, majas itu dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melukiskan sesuatu maksud dengan jalan menyamakan sesuatu maksud tersebut ke dalam susunan bahasa yang digunakan penulis untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif dan kias. Biasanya, majas bersifat tidak sebenarnya alias kias ataupun konotasi misalnya dalam suatu kalimat “Pegawai tersebut merupakan tangan kanan dari menejer perusahaan tersebut. Frasa “Tangan kanan” merupakan ungkapan bagi orang yang setia dan dipercaya.

#### **(6) Verifikasi,**

Verifikasi yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum.

Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. Rima mencakup:

1. Onomatope adalah kata tiruan bunyi, msl "kokok" merupakan tiruan bunyi ayam, "cicit" merupakan tiruan bunyi tikus.
2. Bentuk intern pola bunyi yang terdiri dari aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya.
3. Pengulangan kata/ungkapan.

Ritma (ritme; irama) adalah alunan yg terjadi krn perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dl arus panjang pendek bunyi, keras lembut tekanan, dan tinggi rendah nada; ritme

Metrum adalah ukuran irama yg ditentukan oleh jumlah dan panjang tekanan suku kata dl setiap baris; pergantian naik turun suara secara teratur, dng pembagian suku kata yg ditentukan oleh golongan sintaksis

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi, sementara ritma berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat (Waluyo 1987:147). Sedangkan menurut Ginanjar (2018:723) rima adalah persamaan bunyi terhadap puisi baik di awal, di tengah dan di akhir baris sebuah puisi. Adapun pengertian rima menurut Fransori (2017:6) Rima merupakan pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan pengulangan bunyi tersebut, puisi menjadi merdu bila dibaca. Bentuk-bentuk rima yang paling sering muncul adalah aliterasi, asonansi, dan rima akhir.

Oleh karena itu, rima itu dapat diartikan sebagai susunan bunyi-bunyi yang berulang, lalu memiliki pergantian yang teratur, dan variasi-variasi bunyinya yang menimbulkan suatu gerak yang teratur. Rima dapat dikatakan secara mudah sebagai persamaan kata.

### **B. Struktur Batin Puisi**

Struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Struktur batin puisi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

#### **(1)Tema/makna**

Diksi, merupakan pemilihan kata yang tepat yang penyair juga harus mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut (Waluyo 1987:147). Sedangkan menurut Sulkifli (2016), diksi adalah pilihan kata. Diksi tidak hanya ada dalam puisi, itu dikarenakan puisi memiliki kesan yang indah, kata-kata dalam puisi harus dipilih secara cermat. Jadi, kata-kata yang dipilih harus benar-benar mewakili nilai sebuah keindahan. Lalu, diksi menurut Lalu menurut Wicaksono (2014:23) diksi, adalah unsur puisi yang memiliki peranan penting dan menjadi faktor utama dalam menulis puisi karena pemilihan kata yang tepat pada penulisan puisi penyair harus mampu menyeimbangkan kata-kata yang digunakan dengan tema yang diangkat dalam puisi.

Oleh karena itu, diksi itu dapat diartikan sebagai sebuah pemakaian dan pemilihan atau beberapa kata yang akan menentukan keberhasilan dan pemantapan karya puisi. Seorang penyair dalam mengungkapkan puisinya itu mendapatkan efek sesuai dengan yang diinginkan. Pemilihan kata pada puisi sangat berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

#### **(2)Rasa**

Rasa yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman

pengungkapan tema dan ketepatan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

Perasaan /rasa yaitu suasana perasaan penyair yang ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca (Waluyo 1987:147). Sedangkan menurut Sulkifli (2016 1:1), perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Perasaan ini sangat berkaitan dengan tema yang ditampilkan. rasa merupakan perasaan, apresiasi sikap emosional penyair terhadap pokok permasalahan yang penyair tulis dalam puisinya. Lalu menurut Kamilah (2016 4:2), Puisi juga harus mampu menggambarkan sikap/ ekspresi penulis terhadap persoalan tertentu yang sesuai tema, memberikan kesan yang mendalam dan dapat membantu penghayatan puisi bagi pembacanya. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Ahsin (2017 18:1:17), rasa dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui puisinya. Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dihayati oleh pembaca.

Oleh karena itu, rasa itu dapat diartikan sebagai sebuah perasaan pada sebuah puisi mengungkapkan perasaan penyair. Perasaan yang menjiwai puisi biasanya perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, cemburu, kesepian, dan menyesal.

### **(3)Nada**

Nada yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca, dll.

Nada dan suasana, bagaimana sikap penyair apakah menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca (Waluyo 1987:147). Sedangkan menurut Kamilah (2016 4:2),

nada yang diungkap oleh penulis dalam puisinya diharapkan dapat menyentuh hati pembaca dan pembaca menikmati suasana dalam puisi setelah membacanya. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Ahsin (2017 18:1:17), Nada adalah sikap penyair dalam menyampaikan puisinya terhadap pembacanya, nada juga berhubungan dengan tema dan rasa.

Oleh karena itu nada atau suasana itu dapat diartikan sebagai, suatu ungkapan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itulah yang nantinya dapat menciptakan suasana puisi.

#### **(4) Amanat/tujuan/maksud**

Amanat adalah gagasan yg mendasari karya sastra; pesan yg ingin disampaikan pengarang kpd pembaca atau pendengar. Sadar ataupun tidak, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya.

Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya (Waluyo 1987:147). Sedangkan menurut Sulkifli (2016 1:1), amanat dalam puisi adalah maksud, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair. Amanat ini biasanya tersirat di balik kata-kata yang disusun dan di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang disampaikan penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran. Sama halnya dengan Kamilah (2016 4:2) yang menyebutkan bahwa amanat adalah maksud atau pesan yang hendak disampaikan penyair.

Oleh karena itu, amanat itu dapat diartikan sebagai suatu pesan atau nasihat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca setelah membaca puisi. Amanat ini memiliki dampak secara psikis mengenai kebenaran sesuatu hal yang baik maka seorang akan menjadikan amanat ini sesuatu pandangan hidup baru.

Puisi

**DOA**

Tuhanku

Dalam termenung

Aku masih menyebut nama-Mu  
 Biar susah sungguh  
 Mengingat Kau penuh seluruh  
 Caya-Mu panas suci  
 Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi  
 Tuhanku  
 Aku hilang bentuk  
 Remuk  
 Tuhanku  
 Aku mengembara di negeri asing  
 Tuhanku  
 Di Pintu-Mu aku mengetuk  
 Aku tidak bisa berpaling

(Karya: Chairil Anwar)

### **Analisis Unsur Intrinsik Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar**

#### **1. Tema:** Ketuhanan

#### **2. Nada dan Suasana:**

Nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan (*feeling*) atau sikap penyair terhadap pembaca. Sedangkan suasana berarti keadaan perasaan pembaca sebagai akibat pembacaan puisi. Nada yang berhubungan dengan tema ketuhanan menggambarkan betapa dekatnya hubungan penyair dengan Tuhannya.

Berhubungan dengan pembaca, maka puisi “Doa” tersebut bernada sebuah ajakan agar pembaca menyadari bahwa hidup ini tidak bisa berpaling dari ketentuan Tuhan. Karena itu, dekatkanlah diri kita dengan Tuhan. Hayatilah makna hidup ini sebagai sebuah “pengembaraan di negeri asing”.

#### **3. Perasaan:**

Perasaan berhubungan dengan suasana hati penyair.

Dalam puisi “Doa” gambaran perasaan penyair adalah perasaan terharu dan rindu. Perasaan tersebut tergambar dari diksi yang digunakan antara lain:

*termenung, menyebut nama-Mu, Aku hilang bentuk, remuk, Aku tak bisa berpaling.*

#### **4. Amanat:**

Amanat, merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya (Waluyo 1987:147). Sedangkan menurut Sulkifli (2016 1:1), amanat dalam puisi adalah maksud, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair. Amanat ini biasanya tersirat di balik kata-kata yang disusun dan di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang disampaikan penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran. Sama halnya dengan Kamilah (2016 4:2) yang menyebutkan bahwa amanat adalah maksud atau pesan yang hendak disampaikan penyair.

Contoh amanat dalam puisi Doa karya Chairil Anwar ialah bahwa nasihat membawa ke arah kebenaran untuk dijadikan pedoman, atau teladan. Dalam kenyataannya hidup makhluk membutuhkan pengorbanan dan “doa” ada sebagai penolong diri kita disaat kita sedang dalam kesusahan “doa” akan menjadi penolong dari harapan akan pertolongan.

Oleh karena itu amanat itu dapat diartikan sebagai suatu pesan atau nasihat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca setelah membaca puisi. Amanat ini memiliki dampak secara psikis mengenai kebenaran sesuatu hal yang baik maka seorang akan menjadikan amanat ini sesuatu pandangan hidup baru.

Puisi

#### **SENJA DI PELABUHAN KECIL**

Karya: Chairil Anwar

Ini kali tidak ada yang mencari cinta  
di antara gudang, rumah tua, pada cerita  
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut  
menghembus diri dalam mempercayai mau berpaut

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang



menyinggung muram, desir hari lari berenang  
 menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak  
 dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan  
 menysisir semenanjung, masih pengap harap  
 sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan  
 dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap

#### **A. Struktur Batin Puisi**

Bait 1 pengarang menceritakan cinta yang sudah tidak dapat diperoleh lagi. Pengarang melukiskan gedung, rumah tua, tiang dan temali, kapal, dan perahu yang tidak bertaut. Benda-benda itu semua mengungkapkan perasaan sedih dan sepi. Pengarang merasakan kehampaan hati karena cintanya yang hilang. Kenangan cinta sangat memukul hatinya sehingga hatinya mati setelah orang yang dicintainya pergi seperti kapal yang tidak berlaut hidupnya tiada berarti.

Bait 2 pengarang memfokuskan perhatian pada suasana pelabuhan dan tidak lagi ke benda-benda di pelabuhan yang beraneka ragam. Di pelabuhan itu turun gerimis yang mempercepat kelam (menambah kesedihan pengarang) dan ada ‘kelepak elang’ yang menyinggung muram ( membuat hati pengarang lebih muram). ‘desir hari lari berenang’ (kegembiraan telah musnah). Suasana di pantai itu suatu saat membuat hati pengarang dipenuhi harapan untuk terhibur, tapi ternyata suasana pantai itu kemudian berubah. Harapan untuk mendapatkan hiburan itu musnah, sebab “*dan kini tanah air tidur hilang ombak*”.

Bait 3 pikiran pengarang lebih dipusatkan pada dirinya dan bukan kepada pantai dan benda-benda sekeliling pantai itu. Dia merasa ‘aku sendiri’. Tidak ada lagi yang diharapkan akan memberikan hiburan dalam kesendirian dan kedukaannya itu. Dalam kesendirian itu, pengarang mengisir semenanjung semula ia berjalan dengan dipenuhi harapan. Setelah pengarang mencapai ujung tujuan, ternyata orang yang diharapkan akan menghiburnya itu malah mengucapkan selamat jalan. Pengarang merasa bahwa sama sekali tidak ada harapan untuk

mencapai tujuannya. Sebab itu dalam kesendirian dan kedukaannya, pengarang merasakan “*dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap*”. Betapa mendalam rasa sedihnya itu, ternyata dari pantai keempat sedu-sedan tangisnya dapat dirasakan.

1. Tema: kedukaan yang mendalam karena kegagalan cinta.
2. Nada: pengarang menceritakan kegagalan cintanya dengan nada ratapan yang sangat mendalam, karena lukanya benar-benar sangat dalam.
3. Perasaan: pengarang merasakan kesedihan, kedukaan, kesepian, dan kesendirian itu disebabkan oleh kegagalan cintanya dengan Sri Ayati. Bahkan sedu tangisnya menggumandang sampai ke pantai ke empat karena kegagalan cintanya.
4. Amanat: pengarang ingin mengungkapkan kegagalan cintanya yang menyebabkan hatinya sedih dan tercekam. Kegagalan cintanya yang menyebabkan seseorang seolah-olah kehilangan segala-galanya. Cinta yang sungguh-sungguh dapat menyebabkan seseorang memahami apa arti kegagalan secara total.

## **B. Struktur Fisik Puisi**

### **1. Diksi (pilihan kata)**

Pilihan kata banyak menggunakan kata-kata bernada muram, dipantulkan oleh kata-kata: gudang, rumah tua, temali, kelam, laut, tidur, hilang ombak, ujung desir, dll.

### **2. Majas (bahasa kiasan)**

Gaya bahasa yang terdapat pada puisi diatas adalah

#### **a. Metafora**

Pengarang menggunakan bahasa kias untuk memperdalam rasa duka yang dirasakan. Ketidak berdayaan diungkapkan pengarang sebagai sebuah ‘gudang, rumah tua, tiang dan temali’ yang tiada berguna. Harapan pengarang kandas bagai kapal dan perahu yang tidak melaut karena menghempaskan diri di pantai saja. Serta kebekuan hati bagai air dan tanah yang tidur dan tidak bergerak.

#### **b. Personifikasi**

Diungkapkan pengarang melalui *“rumah tua pada cerita, ada juga kelepak elang menyinggung muram, desir hari lagi berenang, dan kini tanah dan air tidur hilang ombak dan sedu penghabisan bisa terdekup”*. Lewat kata tersebut pengarang mencoba menghidupkan rumah tua yang seakan mampu bercerita, dan menghidupkan juga kelepak elang yang mampu menyinggung perasaan orang yang sedang muram. Hari pun dikatakan pengarang seakan berlari dan berenang menjauh hingga pengarang bisa memutar balik waktu itu. Pengarang juga berusaha menidurkan tanah air sehingga merasa dalamlah kebekuan hati seseorang yang digambarkan.

#### c. Sinekdok

Terlihat pada kata ‘tiang’ yang sebenarnya pengarang mencoba menggambarkan rumah. Kata kapal dan perahu yang berarti pelabuhan.

#### d. Hiperbola

Terdapat pada kalimat *“dan kini tanah dan air tidur hilang”* serta *“dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekup”*. melebih-lebihkan kebekuan hati karena sang gadis itu.

### 3. Pencitraan

*“Diantara gudang, rumah tua, pada cerita  
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut”*

Pengarang membuat pembaca seolah-olah dapat melihat gudang, rumah tua pada cerita, tiang serta temali, kapal, dan perahu yang tidak berlaut.

### 4. Tipografi

*“Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang  
menyinggung muram, desir hari lari berenang”*.

Pengarang menggunakan tipografi puisi konvensional dengan dilengkapi enjambement berupa titik ditengah baris yang menunjukkan bahwa gagasan pada suatu baris dalam puisi masih berlanjut pada baris berikutnya.

### 5. Verifikasi ( rima, ritma, metrum)

Rima akhir setiap bait /ta-ta-ut-ut/ (abab). Ritma berupa ikatan yang mengikat bait dengan menggunakan keterangan kalimat. Pada bait pertama menggunakan frasa/ini kali/ pada bait kedua menggunakan /gerimis/ pada bait

ketiga menggunakan /tiada lagi/. Kata pengikat tersebut memunculkan gelombang irama baru.

## **2.6. Desain Bahan Ajar Modul Digital Teks Puisi untuk SMA Berorientasi Literasi Berbahasa**

Tahapan desain merupakan tahap untuk menyusun produk yang akan dirancang berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) 10.6 yakni yang termuat pada Fase E, sehingga dilakukan perancangan awal modul digital. Dalam desain pengembangan bahan ajar Modul Digital Teks Puisi untuk SMA Berorientasi Literasi Berbahasa, langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menggabungkan langkah-langkah pembuatan bahan ajar yang memperhatikan kebutuhan bahan ajar, menentukan, memetakan bahan ajar sesuai kebutuhan, dan merancang atau membuat bahan ajar berdasarkan struktur bentuk bahan ajar (Prastowo, 2015: 49-66).

Adapun penjelasan pengembangan desain bahan ajar Modul Digital Teks Puisi untuk SMA Berorientasi Literasi Berbahasa berdasarkan penjelasan di atas yaitu sebagai berikut :

### **a. Tahap analisis kebutuhan bahan ajar.**

Analisis kebutuhan bahan ajar merupakan proses awal dalam mendesain bahan ajar. Dalam proses ini ada tiga tahapan yang harus diperhatikan di antaranya yaitu analisis Capaian Pembelajaran (CP) 10.6 yakni yang termuat pada Fase E sesuai kurikulum merdeka. Analisis sumber belajar dengan kriteria berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan. Memilih dan menentukan bahan ajar pada bagian ini dianalisis prinsip relevansi, konsistensi, serta kecukupan dalam menentukan atau memilih kebutuhan bahan ajar. Sehingga bahan ajar yang dibuat benar-benar dibutuhkan.

### **b. Tahap memetakan bahan ajar.**

Pada tahap ini bahan ajar dipetakan untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar. Fungsi pemetaan bahan ajar untuk mengetahui jumlah bahan ajar

yang diperlukan, untuk menentukan urutan bahan ajar, dan menentukan sifat bahan ajar.

- c. Tahap membuat bahan ajar berdasarkan struktur bentuk bahan ajar.

Pada tahap ini bahan ajar disusun menurut struktur bentuk yang diinginkan dengan memperhatikan tujuh komponen penyusunan bahan ajar yaitu judul, petunjuk belajar, Capaian Pembelajaran (CP) yakni yang termuat pada Fase E, informasi pendukung, latihan, langkah kerja, dan penilaian.

- d. Tahap membuat pengkodean menggunakan tautan (link)

Pada tahap ini proses penempelan tautan berupa susunan kode dengan urutan tertentu ke modul digital teks puisi sesuai dengan desain yang diinginkan.

Kolaborasi antara media teknologi dengan bahan ajar digital teks puisi menjadi ciri unik tersendiri bagi peserta didik. Adapun penggunaan tautan (link) melalui pemijitan pada tautan (link) yang tersedia pada modul digital teks puisi, tautan akan berada di materi atau bahan tertentu yang mana itu akan mendeskripsikan secara lebih rinci isi materinya, bisa berupa gambar, suara ataupun video.

Melalui proses ini, peserta didik diharapkan akan mendapat informasi yang diinginkan berupa data, gambar, suara atau video tutorial penjelasan tentang sesuatu materi. Maka, dalam hal ini materi teks puisi yang disampaikan akan dipelajari secara lebih nyata sehingga proses pembelajaran lebih menarik. Sesuai dengan pendapat Sujana (2020:29) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran akan menarik dan efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik.

## **2.7. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menentukan posisi penelitian ini. Penelitian tersebut diantaranya yaitu:

| No | Judul Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                     | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                | Persamaan                              | Perbedaan                                                                                        |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | <p>Pengembangan E-Modul Interaktif Materi Negosiasi bisnis Mata pelajaran Komunikasi Bisnis Kelas X BDP SMK Negeri 1 Bojonegoro</p> <p>(<a href="http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Edunomic/article/view/5165">http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/Edunomic/article/view/5165</a>)</p> | <p>Penelitian ini menggunakan metode r&amp;d. Kelayakan modul ini telah dinilai oleh ahli dan dikategorikan sangat layak dan direspon juga oleh peserta didik dan masuk kategori layak digunakan dalam proses pembelajaran.</p> | <p>Pengembangan bahan ajar digital</p> | <p>Perbedaan dalam matapelajarannya, yaitu negosiasi bisnis mata pelajaran komunikasi bisnis</p> |
| 2. | <p>Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar E-Book Interaktif dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa</p> <p>(<a href="http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPF/article/view/11886">http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPF/article/view/11886</a>)</p>               | <p>Media interaktif dalam pembelajaran cukup efektif untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini juga penulis memberikan saran bagi guru untuk</p>                                               | <p>Pengembangan bahan ajar digital</p> | <p>Perbedaan dalam matapelajarannya, yaitu IPA</p>                                               |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                               |                                        |                                                                                                                           |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | <p>menggunakan ebook interaktif sebagai bahan belajar siswa karena dalam ebook ini dilengkapi latihan soal berpikir kritis namun tidak ada alat evaluasinya sehingga guru perlu membuat alat evaluasinya.</p> |                                        |                                                                                                                           |
| 3. | <p>Pengembangan Modul Elektronik Berbantuan Aplikasi Flipping Book PDF Professional Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi (Yulia Marizal, Yasnur Asri) (<a href="https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/343">https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/343</a>)</p> | <p>Produk modul elektronik berbantuan aplikasi Flipping Book PDF Professional dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran teks Eksplanasi</p>                                              | <p>Pengembangan bahan ajar digital</p> | <p>Modul elektronik berbantuan Aplikasi Flipping book PDF Professional dan teks yang digunakan adalah teks eksplanasi</p> |
| 4. | <p>Model addie untuk pengembangan bahan</p>                                                                                                                                                                                                                                                           | <p>Model ADDIE dapat diterapkan</p>                                                                                                                                                                           | <p>Pengembangan bahan ajar</p>         | <p>Model ADDIE dan Teks</p>                                                                                               |

|    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                  |                               |                                                               |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|---------------------------------------------------------------|
|    | ajar menulis teks eksplanasi berbasis pengalaman (Astri Asmayanti, Isah Cahyani, Nuy Sulistiany Idris) ( <a href="http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasasa/article/view/1355">http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasasa/article/view/1355</a> )                                                       | dalam pengembangan bahan ajar menulis teks eksplanasi                                                                                                                                                                                                            |                               | Eksplanasi                                                    |
| 5. | Learning Media Development of Writing Negotiation Text Based on Prezi Application of High School's 10 TH Grade Students (Anna Wijayanti) ( <a href="https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/1685">https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/loa/article/view/1685</a> ) | Hasil pretest serta posttest yang telah dilakukan diketahui bahwa hasil pembelajaran mengalami peningkatan sesudah menggunakan media pembelajaran, maka media pembelajaran ini layak digunakan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. | Pembuatan Bahan Ajar digital. | Hanya berpusat pada pembelajaran menulis teks negosiasi saja. |

**Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan**

Dari lima penelitian yang relevan di atas, perbedaan ke limanya terhadap penelitian ini adalah sebagian besar merujuk pada penggunaan media yang



digunakan. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan pengembangan bahan ajar. Persamaan dan perbedaan tersebut memberikan keterangan akan posisi yang saat ini sedang dilakukan oleh peneliti. Terkait dengan persamaan penelitian, peneliti memberikan deskripsi bahwa penelitian yang mengkaji tentang berbantuan tautan (*link*) dalam penyajian mata pelajaran yang terkait dengan teks puisi ini merupakan penelitian yang orisinal dan menggunakan penelitian terdahulu sebagai pustaka pengembangan kajian penelitian.

## **2.8. Literasi Berbahasa**

Bahasa sebagai alat komunikasi sangat diperlukan bagi kehidupan manusia. Sekelompok manusia atau orang yang hidup dengan tujuan yang sama dan dilakukan secara bersama-sama itulah yang disebut masyarakat. Dalam kesehariannya, masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat interaksi antaranggota untuk saling berkomunikasi. Kegiatan komunikasi dengan bahasa disebut kegiatan berbahasa (Nasucha, 2018). Berkesinambungan dengan hal tersebut, adapun literasi itu sendiri secara etimologis berasal dari Bahasa latin yaitu *litteratus* yang artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan. Kemudian, literasi berbahasa menurut kemendikbud yaitu melek pengetahuan dan kemampuan membaca dan menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa secara cendekia. Maka, sejalan dengan hal tersebut Nasucha (2018) berpendapat bahwa keterampilan pada hakikatnya berkaitan dengan kerja pikir, perasaan, dan ketenangan.

Kegiatan komunikasi dengan bahasa disebut kegiatan berbahasa. Menurut kemendikbudristek di era kurikulum merdeka ini ada lima aspek kegiatan berbahasa, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, (4) memirsa, dan (5) Menulis. Penggambaran kelima aspek kegiatan berbahasa itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Sejak seorang anak manusia dilahirkan (masa pralinguistik) sampai menginjak kanak-kanak (masa linguistik), setiap anak yang normal akan mengalami dan melakukan kegiatan kelima aspek kegiatan berbahasa tersebut.

Selanjutnya, proses secara alami bagi seorang anak yang sehat (normal) akan melakukan kegiatan berbahasa yang dapat runtut (Nasucha, 2018). Seorang anak akan bisa menulis setelah ia bias memirsanya dan membaca. Kemudian, ia akan bisa membaca setelah ia bisa berbicara. Selanjutnya, anak akan bisa menulis, memirsanya, membaca, dan berbicara terlebih dahulu ia harus bisa mendengar. Namun, jika dikaitkan dengan masalah keterampilan maka urutan secara alami itu akan berubah. Artinya, urutan secara alami tidak dapat diberlakukan terhadap masalah keterampilan berbahasa seseorang. Bisa saja seseorang memiliki keterampilan berbicara tetapi ia tidak memiliki keterampilan menulis dan sebaliknya. Suatu keterampilan akan diperoleh didasarkan pada latihan yang intensif.

Literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan melek aksara yang mencakup kemampuan baca, tulis, dan berhitung (Calistung) maka dari itu seseorang dapat dikatakan berliterasi jika ia memiliki kemampuan keberaksaraan (Trianto, 2018). Sejalan dengan hal tersebut Boeriswati (2016) mengungkapkan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengreasikan, wacana yang dibaca dan mengkomunikasikan secara fleksibel dalam berbagai situasi. Adapun pengertian lain menurut Novandi dkk. (2018) Literasi merupakan proses untuk belajar dan mendapatkan informasi dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang kemudian menangkap dan mengolah nilai-nilai yang terkandung dalam informasi tersebut secara kritis dan mengomunikasikannya dengan kecakapan berbahasa lisan, tulisan, ataupun melalui multimedia. Maka dari pernyataan para ahli tersebut memiliki pengertian yang bisa dikatakan bahwa literasi adalah kemauan untuk mengolah data yang didapatkan.

Tahun 2016, UNESCO mengadakan survei untuk melihat tingkat literasi di berbagai negara termasuk di Indonesia. Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi di Indonesia masih sangat rendah. Dari 61 negara yang disurvei, Indonesia menduduki urutan ke-60 berdasarkan tingkat literasi. Menurut Muhadjir Effendy (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia), rendahnya tingkat literasi disebabkan kurangnya minat baca, banyaknya anak putus sekolah, dan minimnya sarana dan prasarana di sekolah.

Oleh karena itu, pemerintah menggalakkan program literasi di sekolah untuk meningkatkan kompetensi literasi baik siswa maupun guru.

Dari hal yang terjabarkan di atas pada dasarnya, literasi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan berbahasa karena, seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan berbahasa yang mana pemaknaan literasi sebagai kemampuan baca-tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas oleh sebab itu, maka peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif serta mampu untuk mengomunikasikannya (Trianto, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan Literasi yang digagas oleh PISA bahwa hanya ada 3 literasi yaitu literasi membaca, literasi berhitung dan literasi sains. Dalam hal ini berarti literasi membaca adalah literasi berbahasa itu sendiri. Literasi membaca dalam PISA berisi sebagai berikut bahwa harus berlandaskan *understand* (memahami), *use* (menggunakan), *evaluate* (mengevaluasi), *reflect on* (merefleksikan), dan *engage* (terlibat) dengan teks agar dapat mencapai tujuan seseorang, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, dan untuk berpartisipasi di tengah masyarakat.

Literasi membaca diukur dalam hubungannya dengan: (1) format bacaan: narasi, eksposisi, dan argumentasi, formulir, tabel, atau bagan, (2) tingkat berpikir dalam proses membaca mencakup kegiatan mencari informasi, membentuk pemahaman yang luas dari teks, menginterpretasikan, merefleksi/mengevaluasi (konten, bentuk, dan cirinya), dan (3) konteks isi kutipan dan tujuan pemilihan kutipan. Literasi membaca dilihat dari kemampuan siswa menggunakan teks tulis untuk tujuan-tujuan yang dituntut secara sosial dan berguna bagi individu untuk mengembangkan pengetahuan/potensinya. Membaca bukan decoding sederhana tetapi memadukan pemahaman dan penggunaan informasi tulis untuk tujuan-tujuan fungsional. Literasi membaca mencakup kemampuan kognitif yang lebih luas daripada pengkodean dasar melalui pengetahuan kata per kata, tata bahasa, linguistik dan struktur teks. Literasi membaca merupakan kemampuan metakognitif yang berisi kesadaran dan

kemampuan menggunakan berbagai strategi yang sesuai ketika memproses teks (Harsiati, 2018).

PISA memaparkan tiga jenis literasi, literasi membaca, literasi sains dan literasi matematika. Dalam kasus mata pelajaran Bahasa Indonesia maka literasi membacalah yang masuk dalam kategori ini. Maka dari itu literasi berbahasa menurut PISA adalah literasi membaca. PISA mendefinisikan literasi membaca sebagai sebuah pemahaman, menggunakan dan merefleksikan teks tertulis untuk mencapai tujuan, memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2006). Pada PISA literasi membaca mencakup pemahaman/proses berpikir tingkat tinggi yang menuntut pembaca memberikan reaksi kritis-kreatif terhadap bacaan dalam menemukan signifikasi, nilai, fungsi, dan hubungan isi bacaan itu dengan suatu masalah kehidupan yang lebih luas serta dampak dari masalah yang dipaparkan pengarang berpikir kritis-kreatif. Pembaca menggunakan atau mengolah berbagai jenis wacana yang ada dalam komunikasi nyata secara kritis-kreatif. (Burn, Roe, dan Roos, 2002). Alderson (2003: 3) menyatakan bahwa literasi membaca mencakup proses dan produk. Membaca sebagai proses mekanistik digolongkan sebagai membaca tingkat rendah. Membaca bukan hanya membaca informasi secara literal, tetapi membaca secara interaktif untuk mendapatkan pemahaman secara kritis-kreatif.

## **2.9. Kerangka Berpikir**

Bahan ajar mempunyai peranan sangat penting dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu bahan ajar harus terus menerus dikembangkan sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Namun hingga saat ini kesenjangan pengembangan bahan ajar masih terkendala oleh banyak faktor. Diantara faktor-faktor tersebut adalah masih adanya kesenjangan antara pendidik dengan penggunaan teknologi, dan belajar masih menggunakan buku cetak sebagai satu-satunya sumber belajar. Oleh sebab itu, diperlukan pengembangan bahan ajar yang berbantuan teknologi sebagai pemdamping buku utama. Pengembangan bahan ajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran untuk memberikan kemudahan pemahaman, memotivasi, merespon, dan memberikan

bimbingan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan sumber belajar yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik, sehingga harus disusun dan dikembangkan secara cermat.

Proses pengembangan bahan ajar harus memperhatikan Capaian Pembelajaran (CP) yakni yang termuat pada Fase E sebagai dasar dalam penyusunan bahan ajar. Capaian Pembelajaran (CP) 10.6 yang akan dikembangkan menjadi bahan ajar modul digital yaitu literasi berbahasa pada kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA (Fase E Elemen menyimak) genre teks puisi. Materi teks puisi yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) 10.6 elemen menyimak yakni yang termuat pada Fase E tersebut dibuat menjadi bahan ajar yang berbentuk modul berbantuan teknologi. Adapun nama bahan ajar tersebut yaitu Modul Digital Teks Puisi untuk SMA Berorientasi Literasi Berbahasa.

Pengembangan modul digital pada pembelajaran teks puisi dibuat untuk peserta didik kelas X SMA berdasarkan Kurikulum Merdeka. Produk yang akan dikembangkan berbeda dengan produk yang sudah ada sebelumnya, produk yang akan dikembangkan lebih baik dari segi kemasan, isi, maupun materi yang disampaikan. Penggunaan tautan (*link*) pada modul digital berfungsi sebagai pendamping peserta didik dalam memahami materi yang sedang dipelajari sebagai pengganti pendidik yang bersifat online, sehingga modul tersebut dapat dijadikan sumber belajar mandiri, maka dari itu hal ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah peserta didik dalam memahami materi teks puisi.

#### 2.4. Bagan Kerangka Berpikir



